

**EKRANISASI NOVEL *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
KE FILM *HUJAN BULAN JUNI* SUTRADARA RENI NURCAHYO HESTU SAPUTRA**

Lucky Eka Kumara

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: luckykumara@mhs.unesa.ac.id

Pembimbing: Drs. Parmin, M.Hum.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ekranisasi dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* berdasarkan struktur naratif Seymour Chatman. Struktur tersebut meliputi peristiwa, karakter, latar, dan narator. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) pengurangan struktur naratif novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ke film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra, (2) penambahan struktur naratif novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ke film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra, dan (3) perubahan bervariasi struktur naratif novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ke film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik baca catat. Dalam teknik tersebut terdapat beberapa langkah yang digunakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada struktur naratif novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni*. Adapun pengurangan terjadi dalam tiga hal, yakni peristiwa, karakter, dan latar. Ada 30 peristiwa, 23 karakter tokoh, dan 36 latar yang mengalami pengurangan dalam prosesnya. Sedangkan penambahan terjadi pada 26 peristiwa, 7 karakter tokoh, dan 28 latar. Selain pengurangan dan penambahan, proses ekranisasi dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* juga menghasilkan perubahan yang bervariasi. Perubahan bervariasi tersebut terjadi pada 12 peristiwa, 14 karakter tokoh, 3 latar, dan 1 narator.

Kata Kunci: ekranisasi, struktur naratif, novel, film

ABSTRACT

.This study discusses ecranisation from the *Hujan Bulan Juni* novel to the *Hujan Bulan Juni* film based on the narrative structure of Seymour Chatman. The structure includes events, characters, settings and narrators. The purpose of this study was to obtain a description of (1) the shrinking of the narrative structure of the *Hujan Bulan Juni* novel by Sapardi Djoko Damono to the *Hujan Bulan Juni* film directed by Reni Nurcahyo Hestu Saputra based on the narrative structure of Seymour Chatman, (2) the addition of the narrative structure of the *Hujan Bulan Juni* novel by Sapardi Djoko Damono to the *Hujan Bulan Juni* movie directed Reni Nurcahyo Hestu Saputra, and (3) the varied changes of the narrative structure of the *Hujan Bulan Juni* novel by Sapardi Djoko Damono to the *Hujan Bulan Juni* film directed Reni Nurcahyo Hestu Saputra. The approach used in this study is an objective approach, while the method used is a qualitative method. Data collection techniques in this study used documentation techniques and note-taking techniques. In this technique there are several steps used. Data analysis technique in this research is descriptive analysis technique. The results showed that there was a reduction, addition, and varied changes in the narrative structure of the *Hujan Bulan Juni* novel to the *Hujan Bulan Juni* movie. The shrinkage occurs in three things, namely events, characters, and settings. There are 31 events, 23 character figure, and 36 settings that shrinkage changed in the process. While the addition occurs in 26 events, 7 character, and 28

settings. In addition to shrinkage and addition, the process of ecranisation from novel to the film *Hujan Bulan Juni* also produce some of varied changes. The varied changes occur in 12 events, 14 characters, 3 settings, and 1 narrators.

Keywords: ecranization, narrative structure, novel, movie

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk kreatifitas yang berisi tentang perasaan dan emosi pengarang dengan tujuan tertentu bergantung jenis karya sastra yang dihasilkan. Karya sastra tidak hanya sekedar diciptakan lalu dibiarkan, namun karya sastra juga layak mendapat apresiasi. Salah satu apresiasi yang dapat dilakukan adalah ekranisasi. Menurut Eneste (1991: 60) ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film.

Proses pemindahan dari novel ke film dapat menimbulkan perubahan. Novel berupa kata-kata yang membentuk cerita panjang yang dapat dinikmati berjam-jam sampai berhari-hari, sedangkan film berupa gambar yang membentuk adegan-adegan yang hanya dinikmati beberapa jam saja. Keterbatasan durasi film tersebut, tidak memungkinkan semua cerita yang ada di novel diaplikasikan ke film. Oleh karena itu, akan terjadi penghilangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi pada cerita.

Berdasarkan penelitian Woodrich (2016) praktik ekranisasi sudah ada di nusantara sejak periode kolonial tepatnya pada tahun 1927 dengan difilmkannya *Eulis Atjih* oleh G. Krugers. Pada tahun berikutnya, perkembangan praktik ekranisasi mengalami naik turun. Hal itu terlihat pada awal tahun 1970an praktik ekranisasi mulai meningkat. Namun, antara tahun 1993 hingga 2000, produksi film Indonesia mengalami penurunan drastis.

Pembuatan film berdasar novel berlanjut dengan beberapa film setiap tahunnya. Pada tahun 2008 praktik ekranisasi kembali produktif. Pada tahun tersebut, dua di antara semua film

yang mengangkat novel meraih sukses komersil yang fenomenal *Ayat-Ayat Cinta* oleh Hanung Bramantyo memperoleh 3.581.947 penonton dan *Laskar Pelangi* oleh Riri Riza memperoleh 4.719.453 penonton. Sejak 2008, produksi film yang dihasilkan melalui ekranisasi terus meningkat, jumlahnya mencapai belasan tiap tahunnya.

Salah satu film yang menjadi bagian kebangkitan ekranisasi adalah film *Hujan Bulan Juni*. Film ini terlihat menarik dibanding film lainnya, karena menjadi bagian karya yang bertransformasi ke beberapa medium. Transformasi tersebut dimulai dari puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang digubah menjadi lagu oleh M. Umar Muslim dan direkam-nyanyikan oleh Ari Malibu dan Reda Gaudiamo pada tahun 1989. Selanjutnya pada tahun 2011, puisi *Hujan Bulan Juni* diubah menjadi komik oleh Man yang diterbitkan di majalah *Comical Magz*. Kemudian pada tahun 2015, puisi *Hujan Bulan Juni* diubah menjadi novel yang juga ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Lalu pada tahun 2016, puisi *Hujan Bulan Juni* diubah menjadi buku mewarnai yang divisualisasikan oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual dari Institut Kesenian Jakarta. Hingga akhirnya pada tahun 2017, novel *Hujan Bulan Juni* diubah menjadi film oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra serta puisinya diubah menjadi *soundtrack* film *Hujan Bulan Juni* oleh Ghaita Kenang.

Film *Hujan Bulan Juni* merupakan film besutan Reni Nurcahyo Hestu Saputra yang rilis pada tahun 2017 berdasarkan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang terbit pada tahun 2015. Novel tersebut bercerita tentang kisah cinta Sarwono yang merupakan dosen Antropologi dengan Pingkan yang merupakan dosen Sastra Jepang yang terhalang oleh perbedaan budaya, agama, dan jarak.

Perpindahan novel ke film tersebut ditemukan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan struktur cerita atau naratif.

Menurut Chatman (1978: 19), struktur naratif dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu cerita atau isi, sedangkan yang kedua yaitu wacana atau ekspresi. Kemudian, bagian-bagian tersebut dibagi lagi sehingga dapat dirumuskan bahwa struktur naratif terdiri dari peristiwa (*event*), karakter (*character*), latar (*setting*), dan narator (*narrator*). Adanya perbedaan struktur naratif antara novel dan film tersebut, maka akan ditemukan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini berfokus pada ekranisasi novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ke film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra. Berikut rumusan dan tujuan dalam penelitian ini: 1) Mendeskripsikan pengurangan struktur naratif dari novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ke film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra, 2) Mendeskripsikan penambahan struktur naratif dari novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ke film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra, dan 3) Mendeskripsikan perubahan bervariasi struktur naratif dari novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ke film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra.

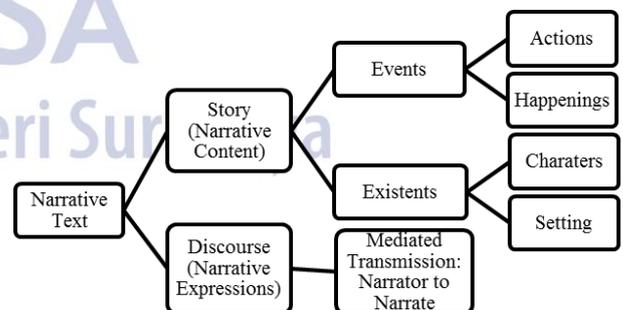
Secara teoritis, manfaat dalam penelitian ini yaitu, dapat menambah pengetahuan tentang penerapan teori Seymour Chatman dalam kajian ekranisasi atas karya sastra. Sedangkan secara praktis, bagi peneliti lain penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi pada kajian ekranisasi, bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan penelitian yang relevan pada kajian ekranisasi, dan bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk mengapresiasi karya sastra khususnya mengenai ekranisasi.

Struktur Naratif Seymour Chatman

Novel dan film merupakan bentuk-bentuk dari teks naratif. Chatman menyejajarkan posisi novel dan film dengan meletakkan keduanya sebagai struktur naratif dan memiliki struktur naratif yang sama yakni, peristiwa, karakter, latar, dan narator. Persamaan struktur naratif itulah yang menjadikan novel dan film dapat dibandingkan dengan unsur-unsur yang sama. Menurut Chatman (1978: 19), struktur naratif dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu cerita atau isi, sedangkan yang kedua yaitu wacana atau ekspresi.

Chatman juga membagi unsur cerita (*story*) ke dalam bentuk dan substansi. Bentuk dari cerita (*story*) adalah peristiwa (*event*) dan eksistensi (*existent*), sedangkan substansi dari cerita adalah manusia atau sesuatu yang dibentuk oleh kode budaya pengarang. Peristiwa (*event*) berupa aksi atau tindakan manusia dan kejadian. Sedangkan eksistensi (*existents*) berupa karakter (*character*) dan latar (*setting*). Bentuk dari wacana (*discourse*) adalah struktur transmisi naratif dan merupakan cara untuk mengomunikasikan cerita (lisan, sinematik, balet, musik, pantomim, dan lain-lain). Transmisi naratif berfokus pada sumber cerita: sudut pandang dan gaya bercerita.

Konsep struktur naratif tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 2.2.5. Struktur Naratif Menurut Seymour Chatman. (Chatman, 1978: 19)

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dirumuskan bahwa struktur naratif terdiri atas peristiwa (*event*) yang terdiri atas aksi (*action*)

dan kejadian (*happening*), karakter (*character*), latar (*setting*), dan narator (*narrator*).

Ekranisasi

Menurut Eneste (1991: 60) “*ekranisasi*” adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti *layar*)”. Pemindahan novel ke film mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, *ekranisasi* dapat dikatakan sebagai proses perubahan. Alat utama yang terdapat dalam novel adalah kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar yang bergerak berkelanjutan. Sebab di dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya diungkapkan melalui gambar yang bergerak berkelanjutan. Novel merupakan hasil kerja individu/perseorangan, sedangkan film merupakan hasil kerja gotong-royong. Dengan kata lain, *ekranisasi* berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong-royong). *Ekranisasi* juga terjadinya perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi penonton. Selain itu, *ekranisasi* juga berarti proses perubahan dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula.

a. Penciutan

Menurut Eneste (1991: 61) *ekranisasi* berarti pula apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai.

b. Penambahan

Eneste (1991: 64) mengemukakan bahwa penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, karena kemungkinan ada penambahan. Misalnya penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana.

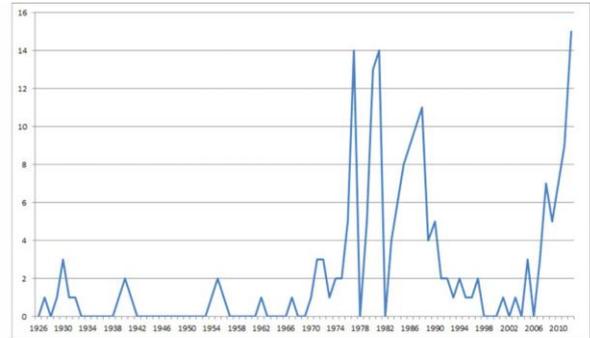
c. Perubahan Bervariasi

Pada *ekranisasi*, disamping terjadinya penciutan dan penambahan, juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, pada hakikaknya tema/amanat novel masih terungkap dalam film. Menurut Eneste (1991: 66) terjadinya variasi diakibatkan karena adanya perbedaan alat-alat yang digunakan.

Ekranisasi dari Novel ke Film

Menurut Woodrich (2016) *ekranisasi* merupakan proses di mana suatu karya diangkat dalam bentuk film, baik itu film layar lebar maupun film atau serial layar kaca. Proses ini terdiri dari berbagai bentuk. Dalam sejarah perfilman Indonesia, terdapat film yang berdasarkan cerita rakyat seperti, a.l. *Loetoeng Kasaroeng* (L. Heuveldorp, 1926) dan *Sangkuriang* (Sisworo Gautama Putra, 1982); film yang berdasarkan novel seperti, a.l. *Eulis Atjih* (George Krugers, 1927) dan *Sang Penari* (Ifa Isfansyah, 2011); film yang berdasarkan cerita pendek seperti, a.l. *Harta Karun* (Usmar Ismail, 1949) dan *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (Djenar Maesa Ayu, 2008); film yang berdasarkan naskah drama seperti, a.l. *Tjitra* (Usmar Ismail, 1949) dan *Dr Samsi* (Ratna Asmara, 1952); film yang berdasarkan komik seperti, a.l. *Si Buta dari Gua Hantu* (Lilik Sudjio, 1970); film yang berdasarkan lagu seperti, a.l. *Bengawan Solo* (Jo An Tjiang, 1949) dan *Aku Cinta Kamu* (Acha Septriasa dkk., 2014)]; dan film yang berdasarkan kisah “non-fiksi” yang ditambahkan unsure fiksi seperti, a.l. *Perawan Desa* (Frank Rorimpandey, 1978) dan *Habibie & Ainun* (Faozan Rizal, 2012). Dari daftar judul tersebut, terlihat bahwa proses mengangkat karya menjadi film tergolong sangat produktif, terutama *ekranisasi* novel.

Menurut Woodrich (2016) proses ekranisasi dikenal dengan filmisasi atau lebih umumnya, alih wahana dan adaptasi. Istilah ekranisasi pertama kali digunakan oleh Pamusuk Eneste dalam penelitian skripsinya pada tahun 1977 dengan judul “Ekranisasi: Kasus Anak Perawan di Sarang Penyamun, Salah Asuhan, dan Atheis” yang diterbitkan dalam majalah *Tifa Sastra* pada 1978.



Bagan 2.2.4. Produksi Film Hasil Ekranisasi dari Tahun 1926 sampai Tahun 2010 (Woodrich, 2016)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra. Novel *Hujan Bulan Juni* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 di Jakarta dengan tebal 135 halaman. Film *Hujan Bulan Juni* diproduksi oleh Sinema Imaji dan Starvision pada tahun 2017 dengan durasi 92 menit.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data, yakni dari novel dan film *Hujan Bulan Juni*. Data dari novel berupa kalimat yang menunjukkan penciptaan, penambahan, dan perubahann bervariasi. Data dari film berupa transkripsi dialog dan gambar yang menunjukkan penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik baca catat. Data-data penelitian tersebut adalah data berupa dokumentasi dari novel *Hujan Bulan Juni* dan film *Hujan Bulan Juni*. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah berikut.

1. Membaca dan memahami novel *Hujan Bulan Juni*.
2. Menandai dan mencatat bagian novel *Hujan Bulan Juni* berdasarkan struktur naratif

Woodrich (2016) juga mengatakan bahwa dalam penelitian tersebut, Pamusuk—dengan merujuk pernyataan Usmar Ismail yang menyebutkan bahwa *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (Usmar Ismail, 1963) sebagai hasil ekranisasi pertama di nusantara. Sementara itu, menanggapi pernyataan Usmar Ismail, Rosihan Anwar (1962) menyatakan bahwa *Anak Perawan di Sarang Penyamun* bukan film Indonesia pertama yang berdasarkan novel, melainkan *Siti Noerbaja* (Lie Tek Swie, 1941). Namun, penelitian yang lebih sistematis yang dilakukan Woodrich (2014) menunjukkan bahwa sebelum *Siti Noerbaja* ditayangkan, sudah ada lebih dari sepuluh film domestik lain yang berdasarkan novel, mulai dari *Eulis Atjih* (George Krugers, 1927). Paparan singkat tersebut menunjukkan bahwa sejarah praktik ekranisasi kurang terdokumentasi, sehingga memunculkan banyak kesalahpahaman.

Menurut penelusuran awal, antara tahun 1927 sampai 2014, di nusantara tidak kurang dari 240 film dibuat berdasarkan novel, baik novel dari dalam negeri maupun luar negeri. Jumlah ini mewakili lebih dari 7 % dari semua film Indonesia yang tercatat dalam *Katalo Film Indonesia* (Kristanto, 2007) dan penerusnya, *filmindonesia.or.id*. Sementara itu, antara tahun 2000 sampai 2015, terdapat tujuh film dari sepuluh film terlaris di Indonesia diangkat dari novel. Berikut bagan yang menunjukkan produksi film hasil ekranisasi dari tahun ke tahun.

Seymour Chatman yang meliputi peristiwa, karakter, latar, dan narator.

3. Menonton film *Hujan Bulan Juni*.
4. Mentranskripsi film *Hujan Bulan Juni*.
5. Menandai dan mencatat bagian transkripsi film *Hujan Bulan Juni* berdasarkan struktur naratif Seymour Chatman yang meliputi peristiwa, karakter, latar, dan narator.
6. Mengklasifikasi struktur naratif novel dan film yang meliputi peristiwa (*kernel* dan *satellite*), karakter, latar, dan narator. (Lampiran 1)
7. Membandingkan struktur naratif novel dan film yang meliputi peristiwa, karakter, latar, dan narator hingga menghasilkan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. (Lampiran 2)

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013: 53) deskriptif analisis adalah metode yang menggunakan cara mendeskripsikan fakta-fakta (data) yang kemudian disusul dengan analisis. Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menyajikan hasil perbandingan struktur naratif antara novel dengan film *Hujan Bulan Juni* yang berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
2. Menganalisis hasil pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada struktur naratif novel dan film *Hujan Bulan Juni*.
3. Menyimpulkan hasil analisis pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada struktur naratif novel dan film *Hujan Bulan Juni*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengurangan Novel *Hujan Bulan Juni* ke Film *Hujan Bulan Juni* berdasarkan Struktur Naratif Seymour Chatman

Pengurangan merupakan hal yang terdapat dalam novel tidak ditampilkan di dalam film. Hal itu dapat dijumpai dalam struktur naratif novel dan film yang terdapat pada peristiwa, karakter, latar, dan

naratornya. Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki tebal 135 halaman yang diubah oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra menjadi film berdurasi 1 jam 32 menit 10 detik. Durasi yang terbatas mengakibatkan tidak semua hal yang ada dalam novel akan dimasukkan di film

Pengurangan Peristiwa dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Pengurangan peristiwa dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* terlihat dari peristiwa yang ada di dalam novel tidak dimunculkan pada film. Pengurangan peristiwa dilakukan karena adanya alasan-alasan tertentu. Alasan tersebut yaitu, (1) karena terdapat peristiwa di novel yang kurang penting untuk ditampilkan, maka dari itu dihilangkan di film, (2) jika semua peristiwa difilmkan, maka durasi yang dihasilkan menjadi panjang, (3) masalah teknis, misalnya lokasi yang sulit direalisasikan, (4) dan lain sebagainya. Pengurangan peristiwa dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 30 peristiwa. Peristiwa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sarwono Berada di Yogya atas Perintah Kaprodi FISIP-UI.
- 2) Sarwono Menghadiri Pertemuan di Ruang Rapat Pascasarjana FIB-UGM.
- 3) Sarwono Kehujanan saat akan Kembali ke Hotel.
- 4) Sarwono dan Budiman Suka Diam-Diam Mampir ke Rumah Toar karena Berharap Bertemu Adiknya.
- 5) Sarwono Teringat akan Dialog Picisan pada Pesta Kelulusannya sebagai Magister.
- 6) Paman dan Bibi Sarwono Datang ke Perjamuan.
- 7) Guru Sarwono Datang ke Rumah Sarwono.
- 8) Pingkan dan Sarwono Berada di Ruang Makan untuk Sarapan.
- 9) Pingkan Menanyakan Tentang Namanya kepada Ayahnya.
- 10) Pingkan Mengirim WA ke Sarwono Disertai Foto Selfi Bersama Benny.
- 11) Sarwono Memaksakan Diri ke Kampus dalam Keadaan Sakit.
- 12) Sarwono Menjemput Pingkan di Bandara.

- 13) Sarwono Batal Mengantar Kerabat Pingkan ke Solo.
- 14) Rombongan Pelenkahu Merasa Senang dengan Penerimaan Ibu Pingkan.
- 15) Sarwono Menyusul Rombongan Kerabat Pingkan ke Toko Oleh-oleh.
- 16) Pingkan Diminta Kerabatnya untuk Ikut ke Surabaya.
- 17) Pingkan Meminta Sarwono untuk ke Rumahnya.
- 18) Di Jalan Pulang, Sarwono Melihat Anak-Anak Pulang Sekolah.
- 19) Sarwono Menerima WA Pingkan sedang Nyengir di Kereta.
- 20) Pingkan Memberitahu Sarwono Keberangkatannya ke Jepang Dimajukan.
- 21) Pingkan Menarik Tangan Sarwono dan Meminta untuk Ditemani ke *Uniqlo*.
- 22) Sarwono Mengantar Ibunya Pingkan ke Rumah Kerabat Pak Pelenkahu.
- 23) Sarwono Menerima WA Pingkan Disertai Selfi Bersama *Sensei* dan Katsuo saat Tiba di Bandara.
- 24) Sarwono Berkeliling ke Kawasan Timur untuk Penelitian setelah Beberapa Bulan Kepergian Pingkan.
- 25) Pingkan Mengirim WA ke Kakaknya, Memintanya untuk Menjaga Sarwono.
- 26) Sarwono Khawatir Pingkan Menganggapnya Punya Hubungan dengan Dewi.
- 27) Sarwono Pergi ke Kampus untuk Bertemu dengan Patiasina.
- 28) Patiasiana Meminta Sarwono bertemu dengan Manto untuk Menuntaskan Laporan Penelitian.
- 29) Sarwono Menuju Konter Hotel Menanyakan Berapa yang Harus Dibayar.
- 30) Sarwono Menaiki Taksi dan Bersyukur sopir yang Dipesan Tidak Suka Mengobrol.

Penciutan Karakter dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Penciutan karakter dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* terlihat dari karakter yang ada di dalam novel tidak dimunculkan pada film. Penciutan karakter dilakukan karena adanya alasan-alasan tertentu. Alasan tersebut yaitu, (1) karena terdapat tokoh/karakter di novel yang

kurang penting untuk ditampilkan, maka dari itu hanya tokoh-tokoh penting saja yang ditampilkan, (2) adanya penciutan peristiwa. Maksudnya yakni, tokoh yang ada di peristiwa yang dicitkan/dihilangkan otomatis tidak dimunculkan di film, (3) dan lain sebagainya. Penciutan karakter/tokoh dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 23 karakter/tokoh. Karakter tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Budiman
- 2) Toar
- 3) Calon Istri Toar
- 4) Basiyo
- 5) Paman Sarwono
- 6) Bibi Sarwono
- 7) Guru Sarwono
- 8) Om Pingkan
- 9) Sopir Taksi
- 10) Dosen Mantan Pembimbing Sarwono
- 11) Tukang Becak
- 12) Pak Tomaso
- 13) Pelayan Warung Makan
- 14) Pak Bei
- 15) Pak Pelenkahu
- 16) Pak Hans
- 17) Calon Mertua Toar
- 18) Tante Keke
- 19) Mbok Drono
- 20) Dokter Muda
- 21) Manto
- 22) Petugas Hotel
- 23) Pak Farid

Penciutan Latar dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Penciutan latar dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* terlihat dari latar yang ada di dalam novel tidak dimunculkan pada film. Penciutan latar dilakukan karena adanya alasan-alasan tertentu. Alasan tersebut yaitu, (1) karena adanya penciutan peristiwa. Maksudnya yakni, latar yang ada di peristiwa yang dicitkan/dihilangkan otomatis tidak dimunculkan di film, (2) latar yang penting-penting saja yang ditampilkan, apabila semua latar dalam novel ditampilkan maka durasi menjadi panjang, (3) dan lain sebagainya. Penciutan latar dari novel ke film

Hujan Bulan Juni berjumlah 36 latar. Latar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Lantai 3 Sebuah Hotel di Bulaksumur, Dekat Kampus UGM, Yogya
- 2) Solo
- 3) Sudut Pengkolan
- 4) Mal di Daerah Yogya
- 5) Ruang Rapat Pascasarjana FIB-UG
- 6) Tengah-tengah Kerumunan
- 7) Rumah Toar
- 8) Tempat Seminar, Jepang
- 9) Depan Gedung 7 Kampus UI
- 10) Parkiran
- 11) Tempat Perjamuan
- 12) Tondano
- 13) Warung Makan di Tondano
- 14) Halaman Masjid
- 15) Ruang Makan di Hotel
- 16) Warung Makan
- 17) Jakarta
- 18) Kampus UI Bagian Ruang Program Studi
- 19) Pusat Kesehatan Mahasiswa
- 20) Jalan Menuju Masjid Gedhe
- 21) Masjid Gedhe
- 22) Toko Oleh-Oleh
- 23) Rumah Pingkan di Jawa
- 24) Ruang Tamu di Rumah Pingkan
- 25) Jalan Menuju Rumah Sarwono
- 26) Kamar Sarwono
- 27) Mal di Jakarta
- 28) Toko Uniqlo (Toko Pakaian)
- 29) Gerbang Keluar Bandara
- 30) Rumah Kerabat Pak Pelenkahu
- 31) Tobelo
- 32) Warung di Tobelo
- 33) Kos-kosan di Jakarta
- 34) Konter Hotel di Yogya
- 35) Jalan Menuju Solo
- 36) Ruang *Baggage Claim*

Penciutan Narator dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Penciutan narator dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* terlihat dari narator yang ada di dalam novel tidak dimunculkan pada film. Narator bisa disebut sebagai pengarang implisit yang memosisikan dirinya sebagai orang yang

mengetahui jalannya cerita. Dalam novel, jalan cerita disampaikan dalam bentuk narasi. Sedangkan dalam film, jalan cerita disampaikan melalui suara. Penciutan narator dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* tidak ditemukan penciutan narator.

Penambahan Novel *Hujan Bulan Juni* ke Film *Hujan Bulan Juni* berdasarkan Struktur Naratif Seymour Chatman

Penambahan merupakan hal yang ditampilkan dalam film tidak terdapat di dalam novel. Hal itu dapat dijumpai dalam struktur naratif novel dan film yang terdapat pada peristiwa, karakter, latar, dan naratornya. Penambahan dilakukan oleh sutradara karena adanya alasan-alasan tertentu. Alasan tersebut yaitu, (1) penambahan yang dilakukan dinilai menjadi bahan penting dari sudut filmis, (2) penambahan yang dilakukan masih relevan dengan cerita secara keseluruhan, (3) karena alasan lain.

Penambahan Peristiwa dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Penambahan peristiwa dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* terlihat dari peristiwa yang ditampilkan di film tidak terdapat di dalam novel. Penambahan peristiwa dilakukan karena peristiwa yang ditambahkan masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Penambahan peristiwa dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 26 peristiwa. Peristiwa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pingkan Menyapa Sarwono yang Menunggunya di Halaman Gedung Kampus.
- 2) Pingkan Bertemu Katsuo di Restoran.
- 3) Pingkan Menjelaskan Materi ke Muridnya di Kelas.
- 4) Dewi Memanggil Sarwono yang sedang Berjalan di dalam Gedung Kampus.
- 5) Pingkan mengirim WA ke Katsuo karena tidak bisa mengantarnya ke *airport*.
- 6) Sarwono dan Pingkan Tiba di Universitas Sam Ratulangi.
- 7) Pingkan dan Sarwono Tiba di Kamar Hotel.
- 8) Pingkan dan Sarwono Mengunjungi Rumah Tante Henny.

- 9) Sarwono Melakukan Presentasi Kerja Sama dengan Universitas Sam Ratulangi.
- 10) Pingkan dan Sarwono Mengunjungi Monumen Yesus.
- 11) Pingkan dan Sarwono Memasuki Kamar Hotel di Gorontalo.
- 12) Sarwono Mempresentasikan Kerja Sama dengan Universitas Negeri Gorontalo.
- 13) Pingkan dan Sarwono Kembali ke Hotel.
- 14) Pingkan dan Sarwono Naik Sebuah Perahu.
- 15) Sarwono dan Pingkan Tiba di Pantai.
- 16) Sarwono dan Pingkan Mengunjungi Bukit Kasih (Bukit Putri Pingkan).
- 17) Sarwono dan Pingkan Mampir ke Warung untuk Membeli Makanan dan Minuman.
- 18) Sarwono dan Pingkan Berhenti di Area Perkebunan Jagung.
- 19) Saat Tiba di Kampus, Pingkan Mendapat Ucapan Perpisahan dari Muridnya.
- 20) Sarwono Mengantar Pingkan Pulang ke Rumah.
- 21) Pingkan Bermimpi Tentang Sarwono lalu Terbangun dari Tidur.
- 22) Pingkan Melakukan *Video Call* dengan Sarwono.
- 23) Pingkan dan Katsuo Makan di Restoran.
- 24) Pingkan Melihat Sakura Melalui Jendela Kamarnya dan Mengirimkannya ke Sarwono.
- 25) Pingkan dan Katsuo Menghampiri Seniman Biola di Jalan.
- 26) Pingkan Bertemu Katsuo di Taman Sakura dan Memberikan Buku Puisi yang Ditulis Sarwono.

Penambahan Karakter dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Penambahan karakter dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* terlihat dari karakter yang ditampilkan di film tidak terdapat di dalam novel. Penambahan karakter/tokoh dilakukan karena adanya penambahan peristiwa pada film yang mengakibatkan karakter yang ada dalam peristiwa juga bertambah. Penambahan karakter dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 7 karakter. Karakter tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Om Pingkan
- 2) Tante Pingkan

- 3) Sepupu Pingkan
- 4) Om Hans
- 5) Bu Sandra
- 6) Pegawai Hotel
- 7) Bapak-Bapak

Penambahan Latar dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Penambahan latar dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* terlihat dari latar yang ditampilkan di film tidak terdapat di dalam novel. Penambahan latar dilakukan karena adanya penambahan peristiwa pada film yang mengakibatkan latar yang ada dalam peristiwa juga bertambah. Penambahan latar dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 28 latar. Latar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Perpustakaan
- 2) Ruang Kaprodi Jepang
- 3) Halaman Kampus UI
- 4) Restoran
- 5) Lorong Kampus UI
- 6) Ruang Kelas
- 7) Danau
- 8) Dalam Gedung Kampus UI
- 9) Ruang Dosen Prodi Jepang
- 10) Bandara Sam Ratulangi Manado
- 11) Hotel di Manado
- 12) Universitas Negeri Gorontalo
- 13) Rumah Makan
- 14) Jalan di Gorontalo
- 15) Monumen Yesus
- 16) Halaman di Depan Hotel
- 17) Pantai
- 18) Sungai
- 19) Bukit Kasih, Patung Putri Pingkan
- 20) Bukit Kawah
- 21) Warung
- 22) Kebun Jagung
- 23) Jalanan Rumah Pingkan
- 24) Rumah Pingkan di Jakarta
- 25) Apartemen Pingkan di Jepang
- 26) Restoran di Jepang
- 27) Jalanan Jepang
- 28) Depan Gedung Prodi Jepang

Penambahan Narator dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Penambahan narator dari novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni* terlihat dari narator yang ditampilkan di film tidak terdapat di dalam novel. Narator bisa disebut sebagai pengarang implisit yang memosisikan dirinya sebagai orang yang mengetahui jalannya cerita. Dalam novel, jalan cerita disampaikan dalam bentuk narasi. Sedangkan dalam film, jalan cerita disampaikan melalui suara. Penambahan narator dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* tidak ditemukan penambahan narator.

Perubahan Bervariasi Novel *Hujan Bulan Juni* ke Film *Hujan Bulan Juni* berdasarkan Struktur Naratif Seymour Chatman

Perubahan bervariasi merupakan perpaduan antara proses penambahan dan pengurangan dari unsur novel ke film. Hal itu dapat dijumpai dalam struktur naratif novel dan film yang terdapat pada peristiwa, karakter, latar, dan naratornya. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, pada hakikatnya tema/amanat novel masih terungkap dalam film. Terjadinya variasi diakibatkan karena adanya perbedaan alat-alat yang digunakan. Selain itu, film mempunyai durasi yang terbatas sehingga tidak semua yang ada dalam novel dapat dimunculkan ke dalam film.

Perubahan Bervariasi Peristiwa dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Perubahan bervariasi peristiwa merupakan perpaduan antara proses penambahan dan pengurangan pada peristiwa dari novel ke film. Perubahan bervariasi peristiwa dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 12. Peristiwa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Puisi Sarwono Dimuat di Koran.
- 2) Perpisahan Pingkan dan Sarwono setelah Membicarakan Keberangkatan Pingkan ke Jepang.
- 3) Sarwono dan Pingkan Tiba di Manado.
- 4) Keberangkatan ke Gorontalo.
- 5) Kembali ke Jakarta.

- 6) Respon Orang Tua Sarwono terhadap Hubungannya dengan Pingkan.
- 7) Keberangkatan Pingkan ke Bandara.
- 8) Pingkan dan Katsuo Mengunjungi Rumah Dewa.
- 9) Pingkan Tiba di Indonesia dan Mendapat Kabar bahwa Sarwono Sakit.
- 10) Setelah mendengar kabar Sarwono Sakit.
- 11) Pingkan Tiba di Rumah Sakit.
- 12) Pingkan Menerima Koran yang Berisi Puisi Sarwono.

Perubahan Bervariasi Karakter dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Perubahan bervariasi karakter merupakan perpaduan antara proses penambahan dan pengurangan pada karakter dari novel ke film. Perubahan bervariasi karakter dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 14. Perubahan bervariasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sarwono
- 2) Pingkan
- 3) Pak Hadi (Ayah Sarwono)
- 4) Ibu Hadi (Ibu Sarwono)
- 5) Bu Pelenkahu/ Hartini (Ibu Pingkan dan Toar)
- 6) Eric Patiasina
- 7) Pak Ahmad
- 8) Benny
- 9) Tante Henny
- 10) Katsuo
- 11) Pak Tumbelaka
- 12) Sensei Hiro
- 13) Sopir
- 14) Dewi

Perubahan Bervariasi Latar dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Perubahan bervariasi latar merupakan perpaduan antara proses penambahan dan pengurangan pada latar dari novel ke film. Perubahan bervariasi latar dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 3 (tiga). Latar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tempat Berpisahannya Pingkan dan Sarwono

- 2) Tempat Istirahat dalam Perjalanan ke Gorontalo
- 3) Kuil yang dikunjungi Pingkan dan Sarwono

Perubahan Bervariasi Narator dari Novel ke Film *Hujan Bulan Juni*

Perubahan bervariasi narator merupakan perpaduan antara proses penambahan dan pengurangan pada narator dari novel ke film. Narator bisa disebut sebagai pengarang implisit yang memosisikan dirinya sebagai orang yang mengetahui jalannya cerita. Dalam novel, jalan cerita disampaikan dalam bentuk narasi. Narator yang terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* adalah orang ketiga serba tahu. Sedangkan narator yang terdapat pada film *Hujan Bulan Juni* adalah Pingkan. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perubahan bervariasi pada naratornya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian novel dan film *Hujan Bulan Juni* yang menggunakan teori ekranisasi, ditemukan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada struktur-struktur yang meliputi peristiwa, karakter, latar, dan narator. Identifikasi struktur-struktur tersebut menggunakan teori struktur naratif Seymour Chatman.

Hasil pengurangan peristiwa dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 30 peristiwa. Pengurangan peristiwa dilakukan karena (1) terdapat peristiwa di novel yang kurang penting untuk ditampilkan, (2) jika semua peristiwa difilmkan, maka durasi yang dihasilkan menjadi panjang, (3) masalah teknis. Hasil pengurangan karakter/tokoh dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 23 karakter/tokoh. Pengurangan karakter dilakukan karena (1) terdapat tokoh/karakter di novel yang kurang penting untuk ditampilkan dan (2) adanya pengurangan peristiwa. Hasil pengurangan latar dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 36 latar. Pengurangan latar dilakukan karena adanya pengurangan peristiwa dan latar yang penting-penting saja yang ditampilkan.

Hasil pengurangan narator dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* tidak ditemukan pengurangan narator.

Hasil penambahan peristiwa dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 26 peristiwa. Penambahan peristiwa dilakukan karena peristiwa yang ditambahkan masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Hasil penambahan karakter dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 7 karakter. Penambahan karakter/tokoh dilakukan karena adanya penambahan peristiwa pada film yang mengakibatkan karakter yang ada dalam peristiwa juga bertambah. Hasil penambahan latar dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 28 latar. Penambahan latar dilakukan karena adanya penambahan peristiwa pada film yang mengakibatkan latar yang ada dalam peristiwa juga bertambah. Hasil penambahan narator dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* tidak ditemukan.

Hasil perubahan bervariasi peristiwa dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 12 peristiwa. Hasil perubahan bervariasi karakter dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 14 karakter. Hasil perubahan bervariasi latar dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 3 latar. Hasil perubahan bervariasi narator dari novel ke film *Hujan Bulan Juni* berjumlah 1 narator. Perubahan bervariasi terjadi pada peristiwa, karakter, latar, dan narator dikarenakan adanya perpaduan antara proses penambahan dan pengurangan pada novel ke film.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang ekranisasi pada novel *Hujan Bulan Juni* ke film *Hujan Bulan Juni*, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pembaca. Bagi peneliti lain yang akan meneliti kajian ekranisasi, diharapkan menggunakan sumber data yang baru agar penelitian lebih bervariasi. Bagi peneliti lain yang akan mengaji novel *Hujan Bulan Juni* maupun film *Hujan Bulan Juni*, diharapkan menggunakan teori-teori sastra yang lain seperti teori strukturalisme dan psikologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayo nonton . 2018. Hujan Bulan Juni. <https://terbit21.online/get/?movie=hujan-bulan-juni-2017>. Diunduh pada Desember 2018.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse*. London: Cornell University Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Estyaji, Dimas. 2017. Ekranisasi Serpen Filosofi Kopi dalam Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari ke dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia S1*. Vol. 6 (5): hal. 615–628.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno., Nugroho, Bayu Aji. 2018. "Alih Wahana Hujan Bulan Juni". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 7 (3): hal. 212–220.
- Wahyuni, Sri. 2018. *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Woodrich, Christopher. 2016. "Adaptasi Novel ke Film: Praktik Ekranisasi di Nusantara, 1927-2014". Naskah forum diakses di academia.